MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 24 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG KONTRASEPSI PIL DI PUSKESMAS PANARUNG PALANGKA RAYA

Nabila Ziskia[1] , Sefentina Agustin[2] , Ika Mardiatul Ulfa[3]
[1]Nabila Ziskia, Penulis 1, Akademi Kebidanan Betang ASI Raya
[2]Sefentina Agustin, Penulis 2, Akademi Kebidanan Betang ASI Raya
[3]Ika Mardiatul Ulfa, Penulis 3, Akademi Kebidanan Betang ASI Raya

Email: nabilaziskia37@gmail.com

Abstract

Background: Oral contraceptive pills are one of the hormonal contraceptive methods used by women of reproductive age. Annual data from the Community Health Center (Puskesmas) showed that in 2024, oral contraceptive pill users accounted for 53.90%, while in 2025, oral contraceptive pill users accounted for 1.6%. Common problems experienced by oral contraceptive pill users include nausea, dizziness, headache, breast pain or tenderness, changes in menstrual patterns (irregular menstruation, spotting, or amenorrhea), mood changes, as well as difficulties with adherence, such as forgetting to take the pill every day or not taking it at the same time.

Objective: To describe the knowledge of women of reproductive age regarding oral contraceptive pills at Panarung Public Health Center, Palangka Raya.

Methods: This study used a quantitative descriptive method. The study sample consisted of 30 women of reproductive age who used oral contraceptive pills, selected using accidental sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately using frequency distributions and percentages.

Results: The results showed that the majority of respondents had good knowledge regarding oral contraceptive pills, consisting of 15 respondents (50%), while 12 respondents (40%) had moderate knowledge and 3 respondents (10%) had poor knowledge. Based on respondent characteristics, the majority were in the healthy reproductive age group, totaling 21 respondents (70%), had secondary education, totaling 24 respondents (80%), were multiparous, totaling 15 respondents (50%), and had used oral contraceptive pills for less than 1 year, totaling 19 respondents (63.3%).

Conclusion: Most women of reproductive age who use contraceptive pills possess a good level of knowledge; however, some respondents demonstrate only fair or poor knowledge, indicating a need for reinforced education to ensure that the knowledge they acquire can be applied consistently. The use of concise leaflets, verbal explanations, and the "teach-back" method can be considered as service strategies, while the final decision must always respect the individual choices and health status of each user.

***Keywords**: Knowledge, Oral Contraceptive Pills, Women of Reproductive Age*

Abstrak

Latar Belakang: Kontrasepsi pil merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang digunakan oleh wanita usia subur. Data tahunan Puskesmas, pada tahun 2024, pengguna kontrasepsi Pil 53,90%, dan pada tahun 2025 pengguna kontrasepsi pil sebanyak 1,6%. Masalah yang sering muncul pada pengguna kontrasepsi pil meliputi

Article history
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 24 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

mual, pusing, sakit kepala, nyeri atau tegang pada payudara, perubahan pola menstruasi (haid tidak teratur, bercak darah/spotting, atau tidak haid), perubahan suasana hati, serta gangguan kepatuhan penggunaan seperti lupa minum pil setiap hari atau tidak mengonsumsinya pada waktu yang sama.
Tujuan: Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi pil di Puskesmas Panarung Palangka Raya.
Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 30 wanita usia subur pengguna kontrasepsi pil dengan teknik accidental sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data dilakukan secara univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi pil, yaitu 15 orang (50%), pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (40%), dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (10%). Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berada pada usia reproduksi sehat sebanyak 21 orang (70%), berpendidikan menengah sebanyak 24 orang (80%), merupakan multipara sebanyak 15 orang (50%), dan menggunakan kontrasepsi pil kurang dari 1 tahun sebanyak 19 orang (63,3%).
Simpulan: Sebagian besar wanita usia subur pengguna kontrasepsi pil memiliki pengetahuan yang baik, namun masih terdapat responden dengan pengetahuan cukup dan kurang sehingga diperlukan penguatan edukasi agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan secara konsisten. Penggunaan leaflet yang ringkas, penjelasan lisan, dan metode teach-back dapat dipertimbangkan sebagai strategi pelayanan, sedangkan keputusan akhir tetap harus menghormati pilihan dan kondisi kesehatan setiap akseptor.
Kata Kunci: Kontrasepsi Pil, Pengetahuan, Wanita Usia Subur

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas keluarga. Salah satu metode kontrasepsi yang banyak digunakan adalah kontrasepsi hormonal, termasuk kontrasepsi Pil. Pil KB mengandung kombinasi hormon estrogen dan progesteron yang bekerja dengan cara mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta mengubah endometrium sehingga tidak mendukung implantasi. Namun, dalam penggunaannya masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti ketidakpatuhan dalam mengonsumsi pil, kurangnya pemahaman mengenai cara penggunaan yang benar, serta munculnya efek samping seperti mual, sakit kepala, perdarahan bercak (spotting), dan perubahan pola menstruasi. Efek samping tersebut umumnya bersifat sementara dan dapat berkurang setelah tubuh beradaptasi terhadap hormon yang terkandung dalam pil. (Kemenkes RI, 2022).

Sementara itu, data Riset Kesehatan Dasar tahun 2023 menunjukkan bahwa penggunaan KB aktif di Indonesia adalah sebagai berikut: KB pil 15,8%, suntik bulan 59,9%, AKDR 8,0%, implan 10,0%, tubektomi 4,2%, kondom 1,8%, dan vasektomi 0,2% (Ningsih, 2025). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penggunaan kontrasepsi hormonal masih mendominasi di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar tahun 2023 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi pil aktif di Indonesia sebesar 15,8%. (Ningsih, 2025).

Prevalensi yang menggunakan alat kontrasepsi di Kalimantan Tengah tercatat sekitar 64,59%. Pengguna pil KB mencapai angka rata-rata 24,46% di Kota Palangka Raya (BPS, 2024). Puskesmas Panarung Palangka Raya berdasarkan hasil data tahunan Puskesmas, pada tahun 2024, pengguna kontrasepsi Kondom sebanyak 0,34%, suntik 43,88%, Pil 53,90%, AKDR 0,27%, Implan 1,62%, Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran

penting dalam memberikan edukasi dan pelayanan KB. Berdasarkan hasil data tahunan Puskesmas pengguna kontrasepsi pil sebanyak 1,6% pada tahun 2025. Puskesmas Panarung sebagai salah satu fasilitas kesehatan di wilayah kerja Kota Palangka Raya turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang KB berdasarkan hasil diskusi singkat bersama beberapa aksektor pil dipuskesmas panarung dapat disimpulkan bahwa masih terdapat WUS yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai penggunaan pil.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang jenis, cara penggunaan, dan efek samping kontrasepsi masih bervariasi. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat, khususnya Wanita Usia Subur (Kemenkes RI, 2023). Kontrasepsi Pil memiliki beberapa kelebihan, seperti efektif, mudah digunakan, dan dapat mengatur siklus menstruasi. Namun, penggunaan pil ini memerlukan kedisiplinan tinggi karena harus diminum secara rutin. Ketidaktahuan mengenai cara penggunaan, efek samping, serta manfaat pil KB dapat menyebabkan kegagalan kontrasepsi (WHO, 2021).

Masalah yang sering muncul pada pengguna kontrasepsi pil meliputi mual, pusing, sakit kepala, nyeri atau tegang pada payudara, perubahan pola menstruasi (haid tidak teratur, bercak darah/spotting, atau tidak haid), perubahan suasana hati (mood swing), serta gangguan kepatuhan penggunaan seperti lupa minum pil setiap hari atau tidak mengonsumsinya pada waktu yang sama. Selain itu, sebagian pengguna juga mengeluhkan perubahan berat badan, jerawat, penurunan gairah seksual, dan kekhawatiran terhadap efek samping yang dirasakan sehingga memutuskan menghentikan penggunaan pil sebelum berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Masalah kepatuhan dan efek samping tersebut merupakan penyebab utama kegagalan kontrasepsi pil serta tingginya angka putus pakai pada akseptor KB pil. (WHO, 2025)

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan KB adalah pengetahuan, kurangnya pengetahuan mengenai kontrasepsi pil dapat menyebabkan akseptor tidak menggunakan pil sesuai aturan, seperti lupa mengonsumsi pil setiap hari atau tidak mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika terlambat minum pil, sehingga efektivitas kontrasepsi menurun dan risiko kehamilan yang tidak direncanakan meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pengetahuan yang kurang juga dapat menyebabkan akseptor menghentikan penggunaan pil ketika mengalami efek samping ringan, seperti mual, sakit kepala, bercak perdarahan (spotting), atau perubahan pola menstruasi, padahal sebagian besar efek samping tersebut bersifat sementara dan dapat diatasi melalui konseling oleh tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Selain itu, kurangnya informasi mengenai manfaat, cara penggunaan, serta efek samping kontrasepsi pil dapat menurunkan kepatuhan akseptor dalam menggunakan kontrasepsi dan meningkatkan angka putus pakai (drop out), sehingga Kementerian Kesehatan menekankan pentingnya komunikasi, informasi, edukasi (KIE), dan konseling sebelum, selama, dan setelah pelayanan kontrasepsi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Sebagai bidan atau tenaga kesehatan, solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan dan konseling mengenai penggunaan kontrasepsi pil yang benar, termasuk pentingnya mengonsumsi pil secara teratur, tindakan yang dilakukan jika lupa minum pil, serta penjelasan mengenai efek samping yang umum terjadi dan cara mengatasinya. Bidan atau tenaga kesehatan juga perlu melakukan pemantauan secara berkala untuk mengevaluasi kepatuhan penggunaan pil, mengatasi keluhan akseptor, serta membantu memilih metode kontrasepsi yang sesuai apabila diperlukan. Melalui upaya tersebut, diharapkan pengetahuan dan kepatuhan akseptor meningkat sehingga efektivitas kontrasepsi tetap optimal dan risiko kehamilan yang tidak direncanakan dapat diminimalkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang kontrasepsi pil di Puskesmas Panarung”, guna mengetahui tingkat pengetahuan serta sebagai dasar dalam meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 24 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai kontrasepsi pil beserta karakteristiknya tanpa pengujian hipotesis (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya pada Agustus 2026. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor kontrasepsi pil di puskesmas tersebut sebanyak 42 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin pada margin of error 10%, diperoleh sampel sebanyak 30 orang yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Kriteria inklusi mencakup akseptor KB pil yang bersedia menandatangani informed consent, sedangkan kriteria eksklusi meliputi akseptor bukan KB pil dan yang menolak berpartisipasi.

Data primer dikumpulkan secara langsung menggunakan kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari penelitian Tarigan (2021), yang terdiri dari 14 butir pernyataan valid (r = 0,396) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,868). Variabel yang diukur meliputi pengetahuan serta karakteristik responden (usia, pendidikan, paritas, dan lama penggunaan KB). Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing, coding, scoring, dan tabulating*. Data dianalisis menggunakan analisis univariat berbasis distribusi frekuensi dan persentase P = F/N x 100 % untuk mendeskripsikan persentase responden pada setiap kategori pengetahuan (baik: 76%–100%, cukup: 56%–75%, kurang: ≤ 55% dan karakteristik demografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Panarung Palangka Raya

Karakteristik	Frekuensi	Persentasi (%)
Usia		
Usia Reproduksi Tidak Sehat	9	30
Usia Reproduksi Sehat	21	70
Total	**30**	**100**
Pendidikan		
Menengah	24	80
Tinggi	6	20
Total	**30**	**100**
Paritas		
Primipara	13	43,3
Multipara	15	50
Grande Multipara	2	6,7
Total	**30**	**100**
Lama Penggunaan		
< 1 Tahun	19	63,3
1-3 Tahun	4	13,3
> 3 Tahun	7	23,3
Total	**30**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia seluruhnya berada pada usia reproduksi sehat yaitu sebanyak 21 orang (70%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah sebanyak 24 orang (80%). Berdasarkan paritas sebagian besar responden multipara sebanyak 15 orang (50%). Berdasarkan lama penggunaan sebagian besar responden menggunakan <1 Tahun sebanyak 19 orang (63,3%).

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 24 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

b. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kontrasepsi Pil

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kontrasepsi Pil di Puskesmas Panarung Palangka Raya

No	Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kurang	3	10
2	Cukup	12	40
3	Baik	15	50
	Total	**30**	**100**

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi Pil didominasi oleh kategori baik, yaitu sebanyak 15 orang (50%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 12 orang (40%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 3 responden (10%).

Hasil Pembahasan

a. Karakteristik Responden Berdasarkan di Puskesmas Panarung Palangka Raya

1) Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berjumlah 30 orang, berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat sebanyak 21 orang (70%) sedangkan usia reproduksi tidak sehat sebanyak 9 orang (30%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kelompok usia reproduksi sehat. Usia 20–35 tahun cenderung memiliki pengetahuan dan kesiapan yang lebih baik dalam penggunaan kontrasepsi.

Usia merupakan salah satu karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam konseling kontrasepsi karena berkaitan dengan fase reproduksi, kebutuhan pengaturan kehamilan, serta pertimbangan keamanan metode yang dipilih. Penelitian mengenai pemilihan kontrasepsi pil menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu karakteristik yang diamati dalam keputusan penggunaan kontrasepsi (Pratiwi dan Rivanica, 2021).

Proporsi terbesar responden pada kelompok usia reproduksi sehat dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sari yang melaporkan dominasi wanita usia subur pada kelompok usia reproduksi sehat dalam penelitian tentang pengetahuan kontrasepsi pil (Sari, 2022). Namun, temuan tersebut tidak dapat langsung diartikan bahwa usia menyebabkan tingkat pengetahuan atau pemilihan pil lebih baik. Pratiwi dan Rivanica melaporkan bahwa usia tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan pemilihan metode kontrasepsi pil, sehingga hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran distribusi responden, bukan bukti hubungan sebab-akibat(Pratiwi dan Rivanica, 2021).

Menurut peneliti, dominasi responden berusia reproduksi sehat menunjukkan bahwa pengguna pil di lokasi penelitian terutama berada pada kelompok yang masih aktif merencanakan atau menjarangkan kehamilan. Meskipun demikian, proporsi usia tidak boleh dijadikan satu-satunya dasar dalam memberikan edukasi karena responden pada usia reproduksi tidak sehat juga memerlukan konseling individual mengenai manfaat, keterbatasan, efek samping, dan pilihan kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatannya. Oleh karena itu, pelayanan di Puskesmas Panarung sebaiknya tetap diberikan secara berkesinambungan kepada seluruh kelompok usia.

2) Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 24 orang (80%), sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 6 orang (20%). Dengan demikian, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan sehingga dapat terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi kemampuan dalam memahami informasi, sehingga semakin

tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Pendidikan dapat membantu seseorang menerima, memahami, dan menilai informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai aturan penggunaan kontrasepsi pil. Namun, pendidikan formal dan pengetahuan kontrasepsi merupakan aspek yang perlu dinilai secara terpisah dalam penelitian, karena studi tentang kontrasepsi oral mencatat pendidikan sebagai karakteristik demografis dan mengukur pengetahuan sebagai variabel tersendiri. Dengan demikian, tingkat pendidikan lebih tepat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung literasi kesehatan, bukan sebagai penentu tunggal perilaku kontrasepsi (Adi dan Adiningsih, 2023).

Dominasi pendidikan menengah dalam penelitian ini sejalan dengan temuan (Amelia, 2022) yang melaporkan banyaknya responden pada jenjang pendidikan menengah. Temuan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Amelia dkk. apabila dilihat dari distribusi pendidikan, karena penelitian tersebut melaporkan proporsi pendidikan rendah yang lebih besar pada respondennya (Amelia dkk, 2022).

Akan tetapi, penelitian Amelia dkk, dan Winarsih dkk, menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berhubungan secara bermakna dengan penggunaan jenis kontrasepsi tertentu. Perbedaan distribusi pendidikan maupun hasil hubungan statistik dapat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, sampel, dan rancangan penelitian; penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak menguji hubungan antara pendidikan dan tingkat pengetahuan.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan menengah yang dimiliki oleh 80% responden merupakan modal dasar untuk menerima penjelasan mengenai jadwal minum pil, tindakan ketika lupa minum, dan kemungkinan efek samping. Namun, keseragaman informasi tetap diperlukan karena kemampuan memahami istilah kesehatan dapat berbeda antarresponden meskipun jenjang pendidikannya sama. Petugas kesehatan sebaiknya menggunakan bahasa sederhana, memberikan kesempatan bertanya, dan melakukan pemeriksaan ulang pemahaman agar edukasi tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi.

3) Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar responden multipara sebanyak 15 orang (50%), diikuti responden primipara sebanyak 13 orang (43,3%), dan grande multipara sebanyak 2 orang (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah multipara. Paritas adalah jumlah persalinan yang pernah dialami oleh seorang wanita. Semakin tinggi paritas, biasanya semakin banyak pengalaman yang dimiliki terkait kehamilan, persalinan, nifas, serta penggunaan kontrasepsi.

Wanita dengan paritas multipara (melahirkan lebih dari satu kali) cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi pil dibandingkan primipara (melahirkan satu kali) atau nulipara (belum pernah melahirkan), karena lebih sering mendapatkan penyuluhan, konseling, dan pengalaman langsung dalam menggunakan metode kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan.

Dominasi kelompok multipara dalam penelitian ini sejalan dengan laporan Sari serta Amelia dkk, yang menunjukkan banyaknya akseptor atau pengguna kontrasepsi pada kelompok yang telah memiliki lebih dari satu pengalaman persalinan. Di sisi lain, Pratiwi dan Rivanica melaporkan bahwa paritas tidak selalu berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi pil, sehingga pengalaman melahirkan tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa seseorang pasti memilih pil atau memiliki pengetahuan lebih baik (Pratiwi dan Rivanica, 2021). Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara asumsi bahwa pengalaman reproduksi selalu meningkatkan pengetahuan dan bukti penelitian yang menunjukkan pengaruhnya tidak konsisten.

Menurut peneliti, proporsi multipara yang cukup besar menunjukkan bahwa pil digunakan oleh responden yang telah memiliki pengalaman kehamilan dan persalinan serta membutuhkan pengaturan jarak kelahiran. Responden primipara juga memerlukan edukasi yang memadai karena keputusan menggunakan pil dapat berkaitan dengan rencana menunda kehamilan

berikutnya. Pada kelompok grande multipara, konseling sebaiknya mencakup perbandingan pil dengan metode kontrasepsi jangka panjang dan pertimbangan kondisi kesehatan, tanpa mengarahkan keputusan secara sepihak.

4) Lama Penggunaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, lama penggunaan kontrasepsi Pil sebagian besar menggunakan <1 Tahun sebanyak 19 orang (63,3%), diikuti lama penggunaan >3 tahun sebanyak 7 orang (23,3%), sedangkan lama penggunaan 1-3 tahun sebanyak 4 orang (13,3%).

Lama penggunaan dapat menggambarkan keberlanjutan pemakaian, tetapi tidak dapat langsung digunakan sebagai ukuran kepatuhan atau kepuasan tanpa pengukuran khusus. Pada kontrasepsi pil, keberlanjutan pemakaian berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan faktor predisposisi lain yang dapat memengaruhi putus pakai kontrasepsi (Widodo dkk, 2022). Penelitian mengenai putus pakai kontrasepsi juga menempatkan faktor pengetahuan dan faktor predisposisi sebagai hal yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan penggunaan kontrasepsi (Muaebah dkk, 2023).

Dominasi pengguna kurang dari 1 tahun dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berada pada fase awal penggunaan. Temuan tersebut relevan dengan penelitian mengenai kepatuhan penggunaan pil yang menekankan pentingnya pengetahuan tentang penggunaan kontrasepsi secara benar (Widodo dkk, 2022). Penelitian tentang putus pakai kontrasepsi di Jawa Barat juga menunjukkan bahwa kejadian tersebut berkaitan dengan beberapa faktor predisposisi (Muaebah dkk, 2023). Temuan ini memperkuat bahwa keberlanjutan penggunaan perlu dipahami dalam kaitannya dengan faktor predisposisi lain, bukan hanya berdasarkan lama penggunaan.

Dengan demikian, penelitian ini sejalan dalam menempatkan fase awal penggunaan sebagai kesempatan penting untuk konseling, tetapi tidak dapat menyimpulkan bahwa responden kurang dari 1 tahun pasti tidak patuh atau akan menghentikan pemakaian.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya proporsi penggunaan kurang dari 1 tahun menunjukkan perlunya tindak lanjut pada kunjungan berikutnya, khususnya untuk menilai pemahaman aturan minum, keluhan efek samping, dan hambatan memperoleh pil. Kelompok yang telah menggunakan lebih dari 3 tahun juga tetap perlu dievaluasi karena lama penggunaan tidak secara otomatis membuktikan bahwa cara penggunaan selalu benar. Konseling berulang dan pencatatan keluhan dapat membantu petugas membedakan antara penggunaan yang berkelanjutan karena cocok, penggunaan karena keterbatasan pilihan, dan penggunaan yang masih disertai masalah.

b. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kontrasepsi Pil di Puskesmas Panarung Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi Pil didominasi oleh kategori baik, yaitu sebanyak 15 orang (50%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 12 orang (40%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 3 responden (10%).

Pengetahuan tentang kontrasepsi pil mencakup pemahaman mengenai jenis dan tujuan kontrasepsi, cara kerja, aturan penggunaan, efektivitas, efek samping, serta tindakan yang perlu dilakukan apabila terjadi masalah dalam penggunaan. Pengetahuan tersebut penting karena penggunaan kontrasepsi oral memerlukan penggunaan yang tepat dan kurangnya pengetahuan dapat berkaitan dengan kegagalan penggunaan (Widodo dkk, 2022). Pengetahuan juga perlu dipertimbangkan bersama sikap dan kemampuan mengambil keputusan karena pengetahuan yang baik tidak selalu menghasilkan perilaku yang sama pada setiap akseptor (Adi dan Adiningsih, 2023).

Jika dilihat dari karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia reproduksi sehat sebanyak 21 orang (70%), sedangkan usia reproduksi tidak sehat sebanyak 9 orang (30%). Usia merupakan salah satu karakteristik yang dapat dipertimbangkan dalam pengetahuan mengenai kontrasepsi karena bertambahnya usia dapat berkaitan dengan kematangan pola pikir, pengalaman, serta kemampuan menerima dan memahami informasi kesehatan. Namun, pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, akses informasi, dan pengalaman pribadi sehingga usia tidak dapat menjadi satu-satunya penentu tingkat pengetahuan (Iil Dwi Lactona & Eko Agus Cahyono, 2024).

Penelitian Pratiwi dan Rivanica menunjukkan bahwa usia tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan pemilihan metode kontrasepsi pil, sehingga karakteristik usia dalam penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai gambaran responden dan bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat (Pratiwi dan Rivanica, 2021). Dengan dominannya responden pada usia reproduksi sehat, pemberian informasi mengenai kontrasepsi pil tetap perlu dilakukan karena kelompok tersebut berada pada fase reproduksi yang membutuhkan informasi mengenai pengaturan dan penjarangan kehamilan.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 24 orang (80%), sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 6 orang (20%). Pendidikan dapat membantu seseorang dalam menerima, memahami, dan menilai informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai penggunaan kontrasepsi pil (Adi dan Adiningsih, 2023). Tingkat pendidikan lebih tepat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung literasi kesehatan dan bukan sebagai satu-satunya penentu tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi (Adi dan Adiningsih, 2023). Dominasi responden dengan pendidikan menengah dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu gambaran yang berkaitan dengan kemampuan responden dalam menerima informasi mengenai kontrasepsi pil, terutama apabila informasi diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Karakteristik paritas juga dapat dikaitkan dengan pengetahuan karena pengalaman kehamilan, persalinan, dan penggunaan kontrasepsi dapat memberikan kesempatan kepada wanita untuk memperoleh informasi mengenai keluarga berencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan multipara sebanyak 15 orang (50%), diikuti primipara sebanyak 13 orang (43,3%), dan grande multipara sebanyak 2 orang (6,7%). Wanita multipara dapat memiliki pengalaman yang lebih banyak mengenai pelayanan kehamilan, persalinan, nifas, serta penggunaan kontrasepsi sehingga pengalaman tersebut dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan mengenai kontrasepsi pil.

Namun, pengalaman reproduksi tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti bahwa responden multipara memiliki pengetahuan yang lebih baik karena penelitian ini tidak menyajikan tabulasi silang antara paritas dan kategori pengetahuan. Penelitian Pratiwi dan Rivanica, juga menunjukkan bahwa paritas tidak selalu berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi pil sehingga pengalaman melahirkan tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menentukan tingkat pengetahuan atau pilihan kontrasepsi (Pratiwi dan Rivanica, 2021).

Lama penggunaan kontrasepsi pil juga dapat dikaitkan dengan pengetahuan karena pengalaman selama menggunakan kontrasepsi dapat memberikan kesempatan kepada responden untuk memahami aturan penggunaan, manfaat, maupun efek samping pil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi pil kurang dari 1 tahun sebanyak 19 orang (63,3%), kemudian lebih dari 3 tahun sebanyak 7 orang (23,3%), dan 1–3 tahun sebanyak 4 orang (13,3%). Pada kontrasepsi pil, keberlanjutan penggunaan berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan faktor predisposisi lain yang dapat memengaruhi putus pakai kontrasepsi (Widodo dkk, 2022). Penelitian mengenai putus pakai kontrasepsi juga menempatkan pengetahuan dan faktor predisposisi sebagai hal yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan penggunaan kontrasepsi (Muaebah dkk, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kelompok responden dengan pengetahuan baik, sebagaimana juga dilaporkan dalam penelitian Pratiwi dan Rivanica. Penelitian Sembiring dkk,

menggambarkan pengetahuan wanita menikah usia subur tentang kontrasepsi oral, sedangkan Widodo dkk, menekankan keterkaitan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan pil. Penelitian Pasulu dkk, juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang dikaji dalam penggunaan pil kombinasi (Pasulu dkk, 2023). Hasil-hasil tersebut mendukung pentingnya pengetahuan, tetapi perbedaan karakteristik tempat, sampel, instrumen, dan rancangan penelitian menyebabkan hasil penelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung sebagai hubungan sebab-akibat.

Penelitian Rahmana dkk, menunjukkan bahwa media leaflet dapat meningkatkan pemahaman penggunaan pil kontrasepsi hormonal kombinasi dibandingkan media video pada konteks penelitian mereka (Rahmana dkk, 2024). Temuan tersebut mendukung perlunya edukasi mengenai cara menggunakan pil kontrasepsi hormonal secara benar (Rahmana dkk, 2024). Efektivitas media pada responden Puskesmas Panarung tetap perlu dinilai melalui penelitian atau evaluasi tersendiri. Kegiatan penyuluhan mengenai pemilihan alat kontrasepsi juga dapat menjadi pendekatan untuk meningkatkan pemahaman akseptor sehingga edukasi tidak hanya diberikan pada saat pertama kali memilih metode kontrasepsi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan keseluruhan karakteristik tersebut, mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat, memiliki pendidikan menengah, merupakan multipara, dan menggunakan kontrasepsi pil kurang dari 1 tahun. Karakteristik tersebut dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang responden yang berkaitan dengan penerimaan informasi dan pengalaman menggunakan kontrasepsi, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai hubungan langsung dengan tingkat pengetahuan karena penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan tidak menyajikan tabulasi silang antara karakteristik dengan kategori pengetahuan.

Peneliti berpendapat bahwa dominasi kategori baik dan cukup menunjukkan bahwa responden secara umum telah memiliki dasar pengetahuan mengenai kontrasepsi pil, tetapi hasil tersebut belum berarti seluruh aspek pengetahuan telah dikuasai. Sebanyak 3 responden (10%) dalam kategori kurang perlu menjadi sasaran prioritas konseling individual, terutama mengenai aturan minum, penanganan lupa minum, efek samping, dan kapan harus berkonsultasi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Bagi responden dengan pengetahuan cukup, edukasi penguatan perlu dilakukan agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan secara konsisten.

Penggunaan leaflet yang ringkas, penjelasan lisan, dan metode teach-back dapat dipertimbangkan sebagai strategi pelayanan untuk memastikan informasi yang diberikan benar-benar dipahami oleh akseptor (Rahmana dkk, 2024). Keputusan akhir dalam pemilihan dan penggunaan kontrasepsi tetap perlu menghormati pilihan serta kondisi kesehatan setiap akseptor (WHO, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian di Puskesmas Panarung Palangka Raya menunjukkan bahwa mayoritas Wanita Usia Subur (WUS) berada pada kelompok usia reproduksi sehat (70%), berpendidikan menengah (80%), berstatus multipara (50%), serta terhitung baru mengonsumsi kontrasepsi pil dengan lama penggunaan kurang dari satu tahun (63,3%). Tingkat pengetahuan responden didominasi oleh kategori baik (50%) dan cukup (40%), sementara kelompok dengan pengetahuan kurang hanya mencakup sebagian kecil populasi (10%).

Penelitian ini menunjukkan pentingnya efektivitas layanan edukasi KB yang terarah dan menyeluruh, karena besarnya proporsi akseptor pada fase awal penggunaan, berisiko tinggi mengalami *drop out* akibat keterbatasan pemahaman mengenai kepatuhan dan manajemen efek samping. Puskesmas dan tenaga kesehatan perlu memperkuat konseling interaktif berpendekatan *teach-back*, menyinergikan edukasi sesuai karakteristik paritas serta risiko usia termasuk penapisan kontraindikasi hormonal dan pengenalan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan mendorong peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi kuantitatif analitis berbasis wawancara guna menguji hubungan sebab akibat antara tingkat pengetahuan,

kepatuhan, dan keberhasilan penggunaan kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pratiwi dan R. Rivanica, "Analisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pil," *Jurnal Aisyiyah Medika*, vol. 6, 2021, doi: 10.36729/jam.v6i2.1054.

BPS. (2024, Desember 11). *Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB (Persen), 2024.* Retrieved from bps.go.id: https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE4IzI=/persentase-wanita-berumur-15-49-tahun-dan-berstatus-kawin-yang-sedang-menggunakan-memakai-alat-kb.html

Danielle B. Cooper, & Preeti Patel. (2024, February 29). *Oral Contraceptive Pills.* Retrieved from https://www.ncbi.nlm.nih.gov/: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK430882/

Dianita Primihastuti , Shinta Wurdiana Rhomadhona, & Intiyaswati. (2023). Studi Tingkat Pengetahuan Akseptor Tentang Efek Samping Pil Kb Kombinasi. 76.

Dila Rukmi Octaviana, & Reza Aditya Ramadhani. (2021). Hakikat Manusia : Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama. *Jurnal Tawadhu,* 148.

Hervianto, d. E. (2024, Agustus 8). *Selain tunda kehamilan, ini 6 manfaat pil kb bagi kesehatan.* Retrieved from https://www.halodoc.com/artikel/selain-tunda-kehamilan-ini-6-manfaat-pil-kb-bagi-kesehatan?srsltid=AfmBOoq4Q4RaRLVsYrq9dS_Hc7UYqo6jAvfRlihkbgXEg3jZ9wb8NgJa

Iil Dwi Lactona, & Eko Agus Cahyono. (2024, December). Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom. Retrieved from researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/388079473_Konsep_Pengetahuan_Revisi_Taksonomi_Bloom

Indonesia, K. K. (2021). *Modul Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi Bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Indonesia, K. K. (2022). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Indonesia, K. K. (2023). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2015/2023 tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Julaiha, A. (2019). *Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS)* . Retrieved from repository: https://repository.stikesrspadgs.ac.id/441/1/KTI%20AYU.pdf

Kemenkes. (2023, April 13). *Mengenal Apa Itu Keluarga Berencana ?* Retrieved from keslan: https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2320/mengenal-apa-itu-keluarga-berencana

Lisa Wida Saputri, Surmiasih, Riska Hediya Putri, & Anggi Kusuma. (2025). Akses informasi dan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. journal of public health innovation (JPHI).

Ningsih. (2025). Hubungan Usia dan Paritas Dengan Minat Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB di Klinik Permata Gading. Retrieved from strada.ac.id: http://repository.strada.ac.id/id/eprint/768/2/Skrispi%20238140423%20bab%201.pdf

Notoadmodjo. (2020). Ilmu Perilaku Kesehatan. Kesehatan.

Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nur Hanifah Kusuma, & Ernawati. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (Wus) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Sibela. 5.

Nurningsih. (2012, Oktober). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause Dengan Keluhan Wanita Saat Menopause Di Kelurahan Cijantung Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2012. Retrieved April 14, 2026

Rosiana Rizal, Vira Ry Shandy , Mesa Sukmadani, & Helmice Afriyeni. (2024). Kajian Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Rawat Jalan RSUD Sungai Dareh. Jurnal

Hasi Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta, 3.

Susilawati. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam kesehatan. Jurnal Keperawatan.

Tambunan, R. L. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Menopause Tentang Kesehatan Fisik Selama Menopause Di Klinik Pratama Heny Kasih Kota Medan.

Tarigan, L. C. (2021, Juni 5). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Akseptor KB Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi PIL Di Klinik Pratama Cinta Malem Patumbak Tahun 2021. Retrieved from stikeselisabethmedan: https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/e25309f99301b43410d3aecfe2f011629b55d800.pdf

TARIGAN, L. C. (2021, Juni 7). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Akseptor Kb Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pil Di Klinik Pratama Cinta Malem Patumbak Tahun 2021. Retrieved from stikeselisabethmedan.ac.id: https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/e25309f99301b43410d3aecfe2f011629b55d800.pdf

WHO. (2025, December 23). Oral contraceptives. Retrieved from who.int: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-contraceptives